

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PUISI

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Pada bahasan ini ditelaah nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan, yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkupinya. Nilai pendidikan Islam terdiri dari dua pengertian yaitu nilai dan pendidikan Islam.

a. Nilai

Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan *diugemi* sebagai acuan tingkah laku. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Jadi sesuatu dianggap bernilai apabila taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan ini.¹

Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), hlm. 98.

satu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat *khayali*.²

Chabib Toha dalam bukunya “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, berpendapat bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.³

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁴

Adapaun Khoiron Rosyadi berpendapat bahwa nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek yang tahu dan menghargai nilai itu, tanpa hubungan subjek dan objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada, tetapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, ide, bukan fakta. Sebab itulah tidak ada ukuran-ukuran

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 260.

yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.⁵

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha⁶ adalah; *a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*, yang artinya nilai adalah sebuah ide, konsep tentang apa yang seseorang pikirkan mengenai kehidupan yang penting ini.

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarung garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, sehingga adanya perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti seolah ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 60.

Menurut pandangan idealisme, nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan objektif, berlaku umum. Bahkan nilai itu menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya. Sebaliknya nilai menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.⁷

Tolok ukur kebenaran sebuah nilai perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik atau buruknya sesuatu. Misalnya pragmatisme memandang nilai dari filosofi utilitarisme yang memandang sesuatu baik atau buruknya ditinjau nilai gunanya secara kontan (*cash value*). Hedonisme yang dari segi menyenangkan (*comfortable*) berkaitan dengan kebutuhan duniawi.

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumen. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.⁸

b. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyad^{ah}*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-

⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 135.

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123.

masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.⁹

Kata *rabba* (mendidik) dapat dilihat dalam Surat Al-Isra' ayat 24.



“...wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁰ (QS. Al-Isra' (17): 24.

Ayat di atas memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) didorong oleh karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, *dan ucapkanlah*, yakni berdo'alah secara tulus: “Wahai *Tuhanku*, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih kepada ibu bapakku, *kasihanilah* mereka *keduanya disebabkan karena* atau sebagaimana *mereka berdua telah* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *mendidikku waktu kecil.*”¹¹

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* (mengajar) dapat dilihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 31.

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2001), hlm. 25.

¹⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, hlm. 227.

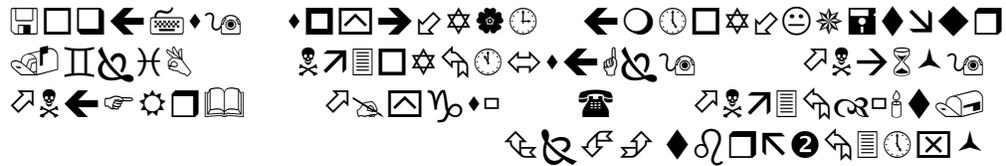
¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 66.



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya....”¹² (QS. Al-Baqarah (2): 31).

Ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia dianugrahi oleh Allah berupa potensi untuk mengetahui nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda. Misalkan fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Ayat tersebut menekankan bahwa sistem pengajaran bagi manusia bukan dimulai dari mengajarkan kata kerja, tetapi pengajaran dimulai dari nama-nama benda terlebih dahulu.¹³

Dan firman-Nya dalam Surat Al-Anbiya’ ayat 80.



“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”¹⁴(QS. Al-Anbiya’ (21): 80).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Daud AS. cara pembuatan baju dari besi untuk kepentingan manusia guna melindungi manusia dalam peperangan dan untuk menghadapi musuh-musuhnya.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, hlm. 6.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 177.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, hlm. 262.

Dalam arti yang luas pendidikan berisi tiga pengertian, yaitu pendidikan, pengajaran, dan latihan. Ketiga istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Secara sepintas saja bagi orang awam mungkin akan dianggap sama saja artinya.

Menurut Prof. Darji Darmodiharjo sebagaimana yang dikutip Burhanudin Salam beliau berpendapat bahwa istilah mendidik menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan.

Sedangkan menurut Prof Sikun yang juga dikutip Burhanuddin Salam, istilah mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektualnya. Sedangkan istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.

Dari penjelasan tersebut, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya.¹⁵

Menurut Bukhari Umar pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 5-6.

fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁶

Di samping itu menurut Muhaimin, istilah “Pendidikan Islam” secara sederhana dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud:
 - (a) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
 - (b) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), hlm. 29.

Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.¹⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam. Proses tersebut dalam praktiknya berlangsung bersama dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pendukungnya pada setiap generasi sepanjang sejarah umat Islam tersebut.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi dalam artian suatu aktivitas atau kegiatan yang bisa saja sudah didesain, dikonsepsi, atau dirancang dengan sengaja sebelumnya untuk dilaksanakan di suatu

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 30.

tempat (lembaga) atau beberapa kegiatan yang tanpa dirancang, namun berdampak kepada pengembangan pribadi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah harapan tentang sesuatu, sifat-sifat, atau hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan *diugemi* sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi agar bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁹

Islam memandang adanya nilai mutlak dan intrinsik yang berfungsi sebagai pusat muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai yang termasuk amal s[□]alih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih sebagai tauhid. Bagaimana profil manusia yang memiliki kualitas tauhid.

Dalam penjabaran konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat dikolaborasikan dari:

- 1) Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlaq yang

¹⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 10.

meliputi akhlaq hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.

- 2) Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.²⁰

Dengan uraian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai keutamaan (akhlaq) merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, di mana dalam praktik pendidikan banyak menghadapi kendala, yakni:

- 1) Pandangan hidup pragmatis

Pendidikan nilai menekankan pentingnya proses penyadaran bahwa manusia membutuhkan nilai itu untuk meningkatkan kualitas spiritualnya.

- 2) Penghargaan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif dalam suatu nilai, maka akan menjadi kendala bagi pendidikan nilai tersebut. Misalnya kejujuran, semua orang tahu bahwa kejujuran itu penting, tetapi ternyata dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang jujur yang justru urung beruntung,

- 3) Penyempitan makna agama

Pada dasarnya agama adalah pengembangan nilai karena esensi agama adalah sistem nilai keutamaan atau secara eksplisit ditegaskan bahwa agama adalah akhlaq yang baik (*al-dinu khusnu*

²⁰ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, hlm. 124.

al-khuluk). Tetapi ketika makna agama dipahami dan dihayati secara sempit menjadi sebatas ibadah mahdah (ritual) atau hal-hal yang bersifat mutlak dalam bentuk do'a-do'a instant seperti kalau mau sukses membaca do'a ini dan itu. Maka nilai yang terkandung dalam agama bisa terdistorsi.

Jadi dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu bersifat abstrak, ideal, yang dijunjung tinggi oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan ruhaniah seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Dalam konteks pendidikan Islam maka sumber nilai atau etika yang paling sah adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Dimensi agama, yaitu iman, takwa, dan akhlaq mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah
- 2) Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.
- 3) Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif,

dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan.²¹

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang dikembangkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang mentransformasikan (merubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia yang berkepribadian Islam, hasil proses kependidikan Islam akan tetap merasa berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya, dan hubungan horizontal dengan masyarakat.²²

Dari uraian tersebut dapat dipahami pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai Allah.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Di bawah akan disebutkan macam-macam nilai pendidikan Islam, sebagai berikut.

a. Nilai Aqidah

²¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 7-10.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 4.

Manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan sempurna. Di samping diberi akal dan kemampuan jasmani, manusia juga memiliki fitrah ketuhanan. Ruh Sang Pencipta menjadi aspek penting yang menyebabkan manusia menjadi sempurna dan terhormat. Karena itu, sering kita dengar bahwa manusia adalah makhluk suci. Sebagaimana Hadis Nabi:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه مسلم)

“Tidak dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah maka orang tuanya-lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Muslim).²³

Ruh ketuhanan (*devine spirit*) menjadi satu simpul yang mengikat manusia sebagai makhluk yang memiliki bibit ketuhanan, mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Sang Pencipta dan Sang Peguasa alam. Ikatan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan yang satu ini adalah inti dari aqidah.²⁴

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

²³ Imam Abil Al-Husain Muslim Ibnu Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shohih Muslim Juz IV*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 1992), hlm. 2047.

²⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 10.

menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁵

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang Esa yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ikhlash ayat 1:



“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa”²⁶ (QS. Al-Ikhlash (112): 1).

Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mu'min tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seseorang mu'min kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.²⁷

Oleh karena itu, Al-Qur'an memperhatikan pendidikan aqidah manusia muslim setara dengan perhatiannya kepada tubuh, akal, perasaan, tendensi, orientasi, serta corak perilaku pribadi dan sosialnya, agar dia meraih kesempurnaan manusiawi, dan agar dia menjadi unsur yang membantu dalam pembangunan masyarakatnya.²⁸

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 485

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*, hlm. 125.

²⁸ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 186.

b. Nilai Syari'ah

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugrah dari Allah. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Akan tetapi manusia seringkali lupa terhadap siapa yang sebenarnya telah memberikan semua kenikmatan. Untuk itulah manusia harus memperoleh bimbingan berupa peraturan dan ketentuan dari Allah, sehingga manusia selamat dan bahagia dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia.

Hidup yang dibimbing syari'ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Sebab pada hakikatnya al-Qur'an dan al-Hadis merupakan pedoman dan ajaran kehidupan yang sah untuk manusia.

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the path of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat.²⁹

Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*, hlm. 139.

antara manusia dengan alam sekitarnya. Syari'ah tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.³⁰ Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 89:



“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.³¹ (QS. An-Nahl (16): 89).

c. Nilai Akhlaq

Akhlaq merupakan khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis, akhlaq tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.³²

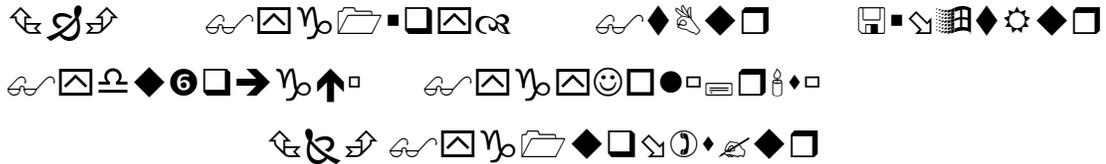
Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlaq dan memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq, ia harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi,

³⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 221.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*, hlm. 149.

dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor akhlaq ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Bahkan lebih dari itu akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa manusia yang secara potensial memang telah ada dan di bawa sejak lahir, sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8.



“Apakah dia menyangka bahwa tiada seseorangpun yang melihatnya?. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata”.³³ (QS. Asy-Syams (90): 7-8).

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan, harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlaq ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli, dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlaqul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan memelihara lingkungannya.³⁴

d. Nilai Ibadah

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah SWT dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan rid□a-

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 476.

³⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.³⁸

Lebih dari itu, jika seorang hamba sudah menyerahkan diri kepada tuannya, penuh taat dan kepasrahan, ia juga meyakini keagungan dan ketinggian tuannya, hatinya diselimuti rasa syukur atas segala nikmat dan karunianya. Ia selalu berusaha secara maksimal untuk mengagungkannya dengan berbagai cara agar bisa bersyukur atas segala anugrahnya, dan senantiasa menjalankan syiar-syiar ibadahnya.³⁹

Nilai ibadah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang di atur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama.

Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama dan Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.

Oleh karena itu, Islam tidak mentolelir setiap upaya, kreasi, dan aktivitas manusia apapun bentuknya manakala berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk dan patuh kepada

³⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

³⁹ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

Allah sebagai satu-satunya zat yang maha agung yang harus disembah dan dipatuhi.⁴⁰

Nilai-nilai ibadah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

e. Nilai Muamalah

Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Selanjutnya jika kita adakan perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah, ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah dalam arti khusus.⁴¹

Menurut Hendi Suhendi muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan ataupun hubungan sosial.⁴² Maka,

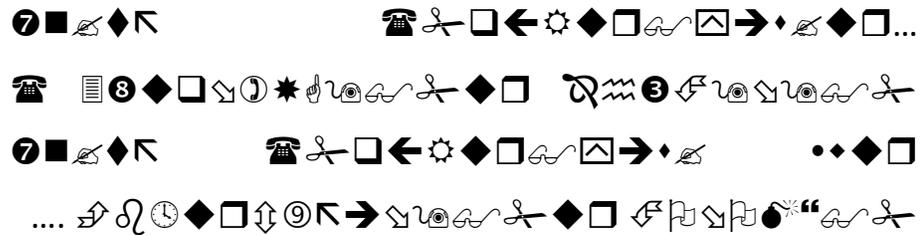
⁴⁰Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm. 8.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Pemikiran Kepribadian Muslim*, hlm. 145.

⁴² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2.

kita sebagai orang Islam harus memiliki hubungan yang baik, entah itu hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan antara manusia dengan manusia terutama dalam hal kebaikan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-maidah ayat 2:



“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....”⁴³ (QS. Al-Maidah (5): 2).

Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek. Islam mengajarkan dua pokok hubungan, yaitu: hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan manusia.

Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Dengan demikian nilai yang pertama timbul dalam berhubungan dengan Khalik dan kedua dengan sesama manusia, termasuk dirinya sendiri. Hubungan pertama membentuk sistem ibadah yang dalam ilmu kebudayaan kita sebut agama. Yang kedua sistem muamalah yang kita sebut sosial, yang isinya kebudayaan. Segala yang berhubungan dengan Tuhan yang diatur oleh ibadah, mengandung nilai utama. Segala yang berhubungan dengan manusia, yang diatur oleh kebudayaan mengandung nilai kedua.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 85.

Sasaran agama adalah akhirat. Sasaran kebudayaan adalah dunia. Keduanya mengandung nilai, akhirat nilai utama, dunia nilai kedua. Yang utama mengendalikan yang kedua. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Nilai baik dan buruk di dunia mengarah kepada ketentuan nilai akhirat. Amal sholeh mengandung nilai pahala. Nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk surga di akhirat nanti yang bersifat ruhaniah, dan amal buruk mengandung nilai dosa, berujung pada neraka di akhirat.⁴⁴

f. Nilai Estetika

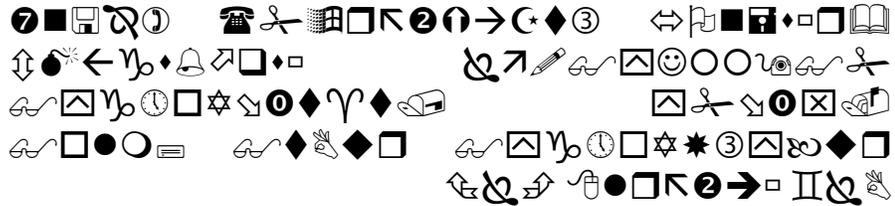
Nilai keindahan atau estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia semenjak Aristoteles sampai dengan abad ke-18, yang dimasukkan ke dalam estetika biasanya sebagian besar filsafat atau psikologi seni.⁴⁵ Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia karena merupakan bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup.

Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku di mana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi, dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 491.

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, hlm. 568.

Berikut peneliti sertakan ayat al-Qur'an yang mengandung nilai estetika dalam firman Allah Surat Qaf ayat 6:



“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun.”⁴⁶(QS. Qaf (50): 6).

Kata “*Zayyannah*” pada firman Allah di atas menunjukkan kepada nilai estetika.

Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung, dan luhur, karena Islam diciptakan dari dzat yang maha *al-Jamil*, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya ke dalam alam dan angkasa raya.⁴⁷

g. Nilai Sastra

Kesusastraan adalah suatu cara mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Aspek kejiwaan yang menjadi sasaran karya sastra bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Aspek kognitif juga tidak terbatas kepada pemikiran belaka, tetapi lebih-lebih pengindraan dan daya fantasi. Sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan. Pendek kata karya sastra ingin

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 413.

⁴⁷ Muhaimin dan Abdul. Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam*, hlm. 120.

memberikan pengalaman imajinatif bagi pembacanya. Inilah sebabnya suguhan gambaran pengalaman yang disajikan sebuah karya sastra sering “memabukkan” pembacanya untuk secepat mungkin menghabiskan bacaan tersebut.⁴⁸

Seperti wawasan yang telah lama menjadi pegangan umum dunia sastra, psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan untuk kepentingan estetis. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi).

Penjelasan di atas dapat diterima nalar, karena sebenarnya karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa pengarang dan telah mengalami proses pengolaan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi.⁴⁹

Sastra memang sejatinya memanglah ruang kebebasan yang menampung ekspresi penulisnya. Namun, tidak pada kebebasan interaksi dengan Tuhan. al-Qur’an pun memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, dan di dalam al-Qur’an dijelaskan bagaimana tugas dan peran yang cukup besar yang diberikan kepada penyair-penyair muslim, tugas utama mereka adalah menyampaikan kebaikan melalui syair, bukan membuat kesesatan yang bagi manusia atas syair-syair yang mereka tuliskan. Firman Allah dalam Surat Asy-Syu’ara ayat 227:

⁴⁸ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 147.

⁴⁹ Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 91.



“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.”⁵⁰ (QS. Asy-Syu’ara’ (26): 227).

Hidup manusia terlalu singkat, sedangkan pengalaman manusia begitu kaya dan beragam. Orang dapat memperluas pengalaman dengan membaca pengalaman-pengalaman manusia lain. Dan pengalaman demikian itu dapat efektif melalui teknik sastra, karena pembaca diajak memasuki pengalaman berdasarkan gambaran-gambaran yang disajikan pengarangnya secara jernih, jelas, dan menawan.

Dari aspek karya sastra yang demikian itu, kiranya tidak berlebihan apabila sastra dapat dipakai sebagai alat pendidikan nilai-nilai. Karya sastra sendiri sebenarnya ditulis dengan maksud menunjukkan nilai-nilai kehidupan atau setidaknya tidaknya mempersoalkan nilai-nilai yang dipandanginya kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia umumnya.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 300.

Dalam masalah muatan nilai-nilai yang dikandung karya sastra ini, haruslah ditinjau lebih jauh perbedaan-perbedaannya. Ada karya sastra yang ditulis untuk *mempertegas nilai-nilai* yang umum dianut oleh masyarakat sezaman. Karya demikian biasanya bersifat didaktik dan jarang lahir sebagai karya sastra besar.

Sebuah karya sastra kadang-kadang berfungsi *mendayagunakan nilai*. Setiap orang mengetahui dari ajaran bahwa membunuh itu tidak baik, bahwa orang tua itu mencintai anaknya, bahwa setiap anak itu mendambakan cinta orang tuanya. Pengetahuan demikian itu tidak punya daya afektif yang kuat kalau hanya dituturkan belaka. Namun akan lain halnya kalau ajaran nilai-nilai demikian disuguhkan dengan teknik sastra.⁵¹

Penerapan nilai dalam sastra yang ketiga adalah *mempersoalkan atau menggugat nilai-nilai yang berlaku*. Sebagian karya sastra penting justru berisi pendobrakan nilai atau pengajuan alternatif nilai. Inilah sebenarnya bacaan kaum intelektual yang memandang kehidupan sebagai suatu masalah.⁵²

B. PUISI

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca

⁵¹ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*, (hlm. 148).

⁵² EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*, hlm. 149.

dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya.

Rachmad Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas,

- a. Banyak baris dalam tiap bait
- b. Banyak kata dalam tiap baris
- c. Banyak suku kata dalam tiap baris
- d. Rima, dan
- e. Irama.⁵³

Apabila dilihat dari pengertian tersebut, maka pengertian tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang. Keterikatan puisi sudah tidak tervisualisasikan pada bentuk-bentuk puisi modern pada saat ini.

Secara epistemologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeima*” membuat atau “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.⁵⁴

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan,

⁵³ Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 5.

⁵⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), hlm. 134.

kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.⁵⁵

Sedangkan Antilan Purba berpendapat, bahwa kata puisi disinonimkan dengan istilah *poetry* (bahasa Inggris), *poesiei* (bahasa Prancis), *poezie* (bahasa Belanda). Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Geerk, yaitu *poeta*. Secara sederhana pengertian puisi itu membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Makna sederhana itu berkembang dan menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, kata-kata kiasan.⁵⁶

Sejak zaman paleolitik, puisi sudah merupakan bagian dari kehidupan semua lapisan masyarakat manusia, tidak ada masyarakat yang mampu eksis dan bertahan hidup yang tidak mengetahui suatu bentuk perpuisian atau bentuk-bentuk persajakan lainnya, puisi selalu berada dalam keadaan manifestasinya.⁵⁷

Menurut sejarahnya *poesis*, yaitu penciptaan puisi dan seni (terapi perhatikan bahwa kata *poesis* secara etimologi tidak lain artinya daripada hanya “pembuatan” saja, tidak khas untuk seni) dapat pula diberikan sebagai perwujudan gagasan manusia selaku pencipta, yang berkembang secara berangsur-angsur. Baik dalam dunia klasik dengan karya seni sebagai bentuk *tekhne* yang tinggi, tetapi dalam masih dalam rangka peneladanan alam.⁵⁸

⁵⁵ Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 6-7.

⁵⁶ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010), hlm. 11.

⁵⁷ Jurnal Sajak, *Puisi Perempuan, Perempuan Puisi*, (Depok: The Intercultural Institute dan Komodo Book, 2011), hlm. 30.

⁵⁸ A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Dunia Pusaka Jaya, 1984), hlm. 158.

Sebagai suatu *genre*, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi.⁵⁹ Konvensi adalah permufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat, tradisi, dan sebagainya). yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature*, yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Sebab itu, puisi dapat didefinisikan sebagai berikut:

Puisi adalah sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Definisi di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu⁶⁰. Yang dimaksud ambigu adalah bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, dan ketidakjelasan); bermakna ganda; taksa. Hari ini Jakarta berawan; harga kebutuhan pokok menjelang puasa naik; Kereta Argo

⁵⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 730.

⁶⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 49.

Lawu jurusan Solo-Jakarta anjlok di Cirebon, adalah sederet contoh bahasa harian.⁶¹

Sifatnya yang informatif dan praktis membuat bahasa biasa tidak memiliki dimensi kesastraan. Dari sederet contoh di atas, kita tidak merasakan komposisi artistik hadir mewarnainya. Kalimat-kalimat tersebut diungkap secara alamiah tanpa polesan warna puitis. Sebab itu, kita tidak merasakan hadirnya pola pengulangan bunyi, jumlah suku kata, pola sajak, gaya bahasa dan sebagainya yang menjadi ciri bahasa puitis. Ketiadaan dimensi yang puitis itu menjadikan bahasa biasa atau harian terasa datar atau alamiah.

Sebaliknya bahasa puisi tertata secara artistik, sehingga komposisinya terasa lebih menawan. Wujud yang artistik tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa puisi merupakan bentuk seni.⁶²

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Dalam hal ini puitis bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itu yang penting, tetapi kata-kata, pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian itu walaupun fungsi-fungsi lain bukan tak ada dalam puisi.

Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi,

⁶¹ Siswanto, *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*, hlm. 23.

⁶² Siswanto, *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*, hlm. 24.

dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya.⁶³ Di antara kemungkinan cara yang disediakan oleh sistem bahasa, dalam bahasa puitik dipilih kemungkinan yang dari segi tertentu menonjolkan ekuivalensi; ekuivalensi itu dapat terwujud dalam gejala yang sangat beraneka ragam: ekuivalensi bunyi, dalam bentuk rima, aliterasi, asonansi,; tetapi pula dalam skema mantra seperti dalam kidung dan kakawin, yang mempunyai kesejajaran antra larik dengan larik, antara pupuh dengan pupuh dan di dalam larik ada macam-macam kesejajaran; seluruhnya di sebut sistem mantra.⁶⁴

Puisi adalah keindahan dan kehikmahan. Puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya. Hal itu mungkin saja terjadi karena pada awal pertumbuhannya, puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.

Unsur kehikmahan yang bermanfaat dalam mengembangkan filsafat hidup pembaca dapat meliputi berbagai masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas itu terjadi karena, sebagai suatu kreasi seni, puisi dapat mengangkat bahan penciptaannya dari kompleksitas masalah dalam kehidupan itu sendiri, dari segala yang ada dan mungkin ada. Oleh sebab itulah, puisi pada dasarnya juga mampu menggambarkan problema manusia yang bersifat universal, yakni tentang masalah hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan.⁶⁵

⁶³ Racmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 13.

⁶⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm. 76-77.

⁶⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 197.

Puisi dianggap berhasil bila mampu memberikan manfaat dan hiburan. Bermanfaat dapat diartikan mampu memberikan nilai-nilai yang mengarah pada tujuan manusia hidup di dunia. Demikian pula dengan penelitian jenis sastra seperti puisi misalnya, pokoknya diambil dari teori yang dikembangkan dalam poetika tulisan aristoteles. Sifat bermanfaat dan nikmat (*utile dan dulce*) sebagai tujuan dari fungsi karya sastra, tetap merupakan tolak ukur sastra.⁶⁶ Maka dari itu, nilai-nilai tersebut memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa maupun kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa puisi sebagai salah satu karya seni memberikan gambaran kepada para pendengar, pembaca, dan penikmat akan maksud dan nilai yang ada pada bait yang diungkapkan oleh penyair. Lalu dari beberapa definisi mengenai puisi oleh beberapa tokoh dapat ditarik benang merah bahwa garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya merupakan unsur-unsur yang berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur yang dituangkan pengarang (penyair) dalam prosesnya.

2. Hakikat Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richard menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat

⁶⁶ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm. 8.

puisi , yakni: tema, perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat, keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

a. Tema

Tema adalah makna, gagasan sentral yang terdapat dalam karya sastra, terutama puisi. Tema dalam puisi ini berhubungan dengan makna pengalaman hidup, yaitu pengalaman hidup yang terjadi saat penyair menuliskan puisi. Dalam kehidupan, pengalaman hidup yang menggerakkan untuk menulis puisi berkaitan dengan kesedihan, kegembiraan, keterpukauan, dan keprihatinan.⁶⁷

Tema juga disebut sebagai gagasan pokok atau subjek-mater yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta, atau tema kedukaan hati karena cinta. Latar pengetahuan mempengaruhi penafsir-penafsir puisi untuk memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh

⁶⁷Heru Kurniawan, *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 95.

sebab itu tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).⁶⁸

b. Perasaan (*feeling*)

Perasaan penyair dalam menciptakan puisi ikut diekspresikan dan ikut dihayati pembaca. Tema yang sama akan dituturkan perasaan penyair secara berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Menghadapi tema keadilan sosial dan kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan.⁶⁹

c. Nada dan Suasana

Apabila ada seseorang bicara, kita menangkap *apa* yang dibicarakan dan *suara* bicara kadang meninggi-merendah (nadanya), mengeras-melembut (tekanannya) atau mencepat-melambat (temponya). Selain itu jika kita menangkap bagaimana sikap pembicaraan terhadap apa yang dibicarakannya.⁷⁰

Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan puisi, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-puisi mbeling. Jika nada merupakan sikap penyair kepada pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Sikap pencipta yang

⁶⁸ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 106.

⁶⁹ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, hlm. 121.

⁷⁰ S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, (Jakarta; Penerbitan Nusa Indah, 1974), hlm. 88.

dapat kita tangkap dari sajak, cerita atau drama disebut nada. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.⁷¹

Jadi suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Hal ini berarti puisi akan membawa efek psikologis pada pembacanya. Hal ini terjadi karena puisi selalu mempunyai nada dasar yang berkaitan dengan suasana yang dibangun.⁷²

Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.⁷³

d. Amanat (pesan)

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Waluyo sebagaimana yang dikutip Heru Kurniawan mengatakan bahwa amanat itu tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

⁷¹S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, hlm. 89.

⁷² Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, hlm. 96.

⁷³ Herman J. waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, 125.

Amanat dalam puisi berkaitan dengan pesan-pesan, yang berupa nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi.⁷⁴

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.⁷⁵

3. Struktur Puisi

Struktur karya sastra khususnya puisi mencakup struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik.

a. Struktur Intrinsik

Intrinsik berarti unsur dalam. Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu. Hal-hal yang berhubungan dengan struktur itu seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat juga termasuk dalam hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi meliputi diksi, rima, ritme, bait, baris, dan tipografi.

b. Struktur Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi

⁷⁴ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, hlm. 95.

⁷⁵ Herman J. waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, 125.

yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi:

- 1) Tradisi dan nilai-nilai
- 2) Struktur kehidupan sosial
- 3) Keyakinan pandangan hidup
- 4) Suasana politik
- 5) Lingkungan hidup
- 6) Agama dan sebagainya.⁷⁶

Selain itu Selain itu Wallek dan Warren sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo menyatakan bahwa di dalam unsur ekstrinsik ini juga terdapat faktor seperti:

- 1) Biografi pengarang
- 2) Psikologi (proses kreatif)
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat
- 4) Filosofis (aliran filsafat pengarang). Kemudian yang termasuk ke dalam faktor sosiologis seperti aspek-aspek profesi/ institusi, problem hubungan sosial, adat-istiadat dan antar hubungan masyarakat. Untuk faktor hubungan historis, yaitu hubungan sastra dengan faktor sosial, yakni menganggap sastra sebagai dokumen sosial.⁷⁷

4. Mencari Makna dalam Puisi

⁷⁶ Zainuddin Fanani, *Telaah Sastra*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 77.

⁷⁷ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Solo: Universitas Sebelas Maret Press, 1994), hlm. 56-60.

Kata-kata, frasa, dan kalimat dalam puisi biasanya mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan penyair dan pendengar terus-menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun.

Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Nilai rasa diberi nilai rasa baru. Tidak semua kata, frasa, dan kalimat bermakna tambahan. Kalau keadannya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan (transparan), sehingga kehilangan kodrat bahasa puisi.

Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada rima larik puisi. Hal ini disebabkan oleh kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat dan lebih terikat pada larik-larik puisi.

Pertalian antara larik dengan larik, atau antar kata dalam sebuah larik, akan lebih mudah terlihat apabila kita memunculkan penanda-penanda pertaliannya.⁷⁸ Penanda-penanda tersebut bisa berupa tanda kurung () dalam setiap kata dalam larik dengan memunculkan kata penghubung seperti *adalah, di, dan, dalam*, dan sebagainya.

Dari cara di atas tentu akan memudahkan kita dalam memahami pertalian makna dalam sebuah puisi serta menyimpulkan makna dari puisi tersebut.

⁷⁸ S. Effendi, *Bimbingan Bimbingan Apresiasi Puisi*, hlm. 25.

5. Macam-macam puisi

Menurut Ajip Rosidi yang meninjau dari zamannya, puisi di Indonesia dikelompokkan menjadi:

- a. Masa kelahiran atau masa penjadian (\pm 1900-1945), yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:
 - 1) Periode awal hingga 1933;
 - 2) Periode 1933-1942;
 - 3) Periode 1942-1945.
- b. Masa perkembangan (1945 hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut:
 - 1) Periode 1945-1953;
 - 2) Periode 1953-1961;
 - 3) Periode 1961- sekarang.⁷⁹

Berdasarkan ciri-ciri tiap periode, pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut.

- a. 1). Periode Pra-Pujangga Baru: 1920-1933;
- 2). Periode Pujangga Baru: 1933-1942;
- b. Periode Angkatan 45: 1942-1955;
- c. Periode 50-60-an: 1955-1970; dan
- d. Periode 70-80: 1970-1990.⁸⁰

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi ada bermacam-macam;

⁷⁹ Ajip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 21.

⁸⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, hlm. 40.

- a. Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- b. Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita.
- c. Puisi lirik, yakni puisi yang berarti luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya.
- d. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e. Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- f. Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.
- i. Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.
- j. Himne, adalah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.⁸¹

⁸¹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 134-136.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya Sastra Puisi

Tujuan pendidikan biasanya mengantarkan peserta didik menuju kepada perubahan tingkah laku. Perubahan itu tercermin baik dari segi intelek, moral, maupun hubungannya dengan sosial. Pendidikan berusaha mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak didik, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk di dalamnya aspek individualitas, sosialitas, moralitas, maupun aspek religius. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan harmonis, seimbang antara kehidupan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara duniawi dan ukhrawi.⁸²

Pada dasarnya perasaan kita yang paling dalam, nafsu dan hasrat kita merupakan pedoman penting, dan spesies manusia berhutang amat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya kekuatan emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi.⁸³ Bimbingan terhadap perasaan dapat berupa penjelasan-penjelasan dan keterangan. Tetapi penjelasan tidak memberikan saluran bahkan kadang-kadang merupakan bendungan, kecuali dengan cara-cara yang bijaksana tetapi ini pun sering kali sukar untuk dilaksanakan puber sering kali merupakan person yang tertutup. Menyalurkannya ke dalam bidang kesenian merupakan salah satu cara yang paling sehat: seni tari, seni musik, khususnya seni sastra puisi.

Puisi mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pembacanya, karena bahasa yang digunakan dapat membawa pembaca seolah-olah ikut merasakan apa-apa yang dirasakan oleh penyair, sehingga pembaca terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu akan

⁸² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 95.

⁸³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 4.

memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa atau kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.⁸⁴ Sehingga tidak berlebihan apabila puisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Puisi merupakan kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai otonom (bukan berarti terpisah dari nilai kehidupan), kecuali sebagai hiburan, puisi juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman dapat memilih tema mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat dioalah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audien).

Beberapa disiplin ilmu seperti menulis, menggambar, menyalin, memperagakan, bermain musik, dan sastra merupakan salah satu sumber inspirasi yang mampu menimbulkan rasa estetika (keindahan) dan unsur pendidikan. Hal itu disebabkan karena adanya unsur kesenangan dan kegembiraan yang ada di dalamnya.⁸⁵

Kenikmatan ini dirasakan oleh orang yang merangkai dan membangkitkannya (penulis), orang yang menyuguhkan (presenter), dan orang yang menonton (audien), seni tersebut akan berpengaruh di dalam pola kehidupan orang dewasa seperti halnya juga dalam kepribadian anak-anak. Karena seni merupakan santapan rohani dan jasmani secara bersamaan,

⁸⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 197.

⁸⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Terj. Syaref Hade Masya, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 19.

walaupun sajian yang diperuntukkan bagi anak-anak berupa jenis, porsi, gaya bahasa, dan cara penyampaian harus dibedakan dengan sajian orang dewasa yang tentunya lebih mudah menyerapnya.⁸⁶

Pesan moral sastra puisi yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi termasuk juga dalam puisi, atau *genre* sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya para penulis sastra Indonesia modern, hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang sesuai dengan harapannya, kemudian mereka menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Pesan atau amanat sebuah puisi akan lebih mudah dihayati oleh pembaca dan pendengar puisi. Amanat itu biasanya memberikan manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu, dalam keadaan demikian karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.⁸⁷

Kegiatan peserta didik dalam bidang kesenian pun tidak lepas dari sifat coba-coba dan sering kali kurang sungguh-sungguh. Tetapi bimbingan yang tepat dan sederhana dapat menentukan sikap hidupnya kalau ia telah dewasa kelak terhadap nilai-nilai estetika, serta dapat menghargainya dengan sewajarnya. Bahkan pendidikan estetika kepada pemuda-pemudi puber akan menjadikan ia seorang yang selalu akan menghargai keindahan, kehalusan, dan ketertiban dalam tindakannya yang ikut menentukan warna kepribadiannya.

⁸⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, hlm. 20.

⁸⁷ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), hlm. 28.

Dari pandangan bahwa sastra sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial budaya, maka dapat dipahami bahwa sastra sebenarnya mempunyai orientasi pada kebermanfaatan, yaitu sebagai media pencerahan dan pencerdasan bagi peserta didik.

Puisi sebagai suatu karya sastra dijadikan media untuk memberikan nilai-nilai pendidikan islam melalui pemaknaan bait-bait dalam puisi, media puisi merupakan salah satu cara lain untuk memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik dengan menyentuh emosinya dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam, dengan keindahan dan struktur katanya peserta didik menjadi terpacu untuk mendalami ajaran Islam.

